

## PROGRAM BIMBINGAN MELALUI BERMAIN UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK

Lira Fessia Damaianti, Furqon, Syamsu Yusuf  
Universitas Pendidikan Indonesia  
lira@gmail.com, furqon@upi.edu, syamsuyusuf@upi.edu

### *Abstract*

*This research is to generate a guidance program through playing to increase the development of adaptive behaviour in preschool students. The research used qualitative approach. The subjects were students of Taman kanak-kanak Sekolah Laboratorium (Percontohan) UPI along with their parents. Data were obtained by observing the children and interviewing their parents with Vineland Social Maturity Scale as reference. Data analysis was done by: (1) reducing the data; (2) displaying the data; and (3) concluding. It was shown in this research's results that students who had received a guidance program through playing from their teachers showed a better adaptive behaviour. Teachers as mentors can implement guidance program through playing properly by fulfilling some conditions regarding their ability, attitude, and skills in understanding the meaning and types of guidance. In order to make a guidance program to develop preschool students' adaptive behaviour, a preschool teacher may follow these steps, a) observing each student's adaptive behaviour development; b) integrating guidance program through playing into the learning program weekly or daily; c) completing the learning facilities; d) carrying out a guidance program through playing with measurable results. A guidance program that suits the student's needs is recommended in developing his adaptive ability.*

**Keywords:** *Adaptive behaviour, Counseling through playing, Preschool students*

### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu prinsip perkembangan ialah bahwa perkembangan manusia berlangsung secara progresif, teratur, dan berkesinambungan. Perkembangan manusia berlangsung menuju ke keadaan yang lebih baik, dengan irama dan waktu yang berurutan, serta perkembangan yang terjadi sebelumnya akan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Perkembangan tersebut terjadi pula pada anak usia Taman kanak-kanak. Sari Dini (1996) seorang pakar pendidikan Taman Kanak-kanak menjelaskan bahwa anak usia Taman Kanak-kanak senantiasa dihadapkan pada tuntutan dan harapan dari lingkungannya yang harus dipenuhi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang sedang dilaluinya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Havighurst (1961) yang mengatakan bahwa bila individu berhasil

memenuhi tugas perkembangannya pada tahap awal atau rendah, maka ia akan berpeluang lebih besar untuk berhasil dalam memenuhi tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Sebaliknya kegagalan memenuhi tugas perkembangan pada tahap awal atau rendah akan menyebabkan kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan tahap perkembangan berikutnya.

Sebagai makhluk sosial, sepanjang masa perkembangannya anak-anak pra sekolah selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Untuk dapat memenuhi tuntutan hidup tersebut, ia diharapkan dapat menunjukkan dan mengembangkan perilaku-perilaku tertentu yang diperlukan manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yaitu perilaku yang sesuai dengan harapan lingkungannya.

Perilaku itu disebut perilaku adaptif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku adaptif, yaitu motivasi individu, latihan, dan pengalaman. Menurut Hurlock (1987), sepanjang masa kanak-kanak, bermain sangat mempengaruhi penyesuaian diri anak, baik penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosialnya.

Taman Kanak-kanak sebagai suatu lembaga pendidikan prasekolah yang dalam penyelenggaraannya menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar saraya bermain, diharapkan dapat mengembangkan perilaku adaptif anak semaksimal mungkin, dengan cara membimbing anak agar berhasil melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Pada setiap individu terdapat kebutuhan mendapatkan pengakuan dari lingkungan masyarakatnya. Kebutuhan tersebut akan selalu ada dan diekspresikan dalam berbagai bentuk upaya agar keberadaannya itu diterima oleh sesama manusia yang hidup dalam zamannya. Hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan yang sudah bersifat sosial dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, atau bersifat sebaliknya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa mereka bersifat demikian itu karena hasil belajar.

Kesempatan dan bimbingan haruslah diberikan kepada setiap anak agar mereka dapat mencapai kemampuan penyesuaian diri sesuai dengan yang diharapkan. Kesempatan dan bimbingan itu dapat diharapkan dari orang dewasa, baik dari orang tua maupun guru, atau dari teman sebaya. Dari merekalah bimbingan, latihan, motivasi, dan pengalaman dapat diberikan kepada anakanak untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Telah disinggung di muka, Taman Kanak-kanak sebagai suatu lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan perilaku adaptif anak semaksimal mungkin. Harapan ini akan dapat dicapai karena pendidikan di Taman Kanak-kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta

yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Untuk memenuhi harapan tersebut perlu dipersiapkan program bimbingan anak yang efektif.

Penelitian ini difokuskan pada penyusunan program bimbingan melalui bermain yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kondisi lingkungan Taman kanak-kanak dalam mengembangkan perilaku adaptif anak Taman Kanak-kanak. Program bimbingan melalui bermain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rencana bimbingan yang disusun secara sistematis yang akan diberikan kepada anak yang mengalami hambatan maupun yang tidak mengalami hambatan penyesuaian diri yang dilakukan dalam bermain sambil belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum perkembangan perilaku adaptif anak, gambaran umum kondisi lingkungan perkembangan anak Taman Kanak-kanak di Taman Kanak-kanak, harapan guru terhadap jenis-jenis layanan bimbingan melalui bermain yang dapat mengembangkan perilaku adaptif, dan langkah-langkah yang dilakukan guru sekaligus peneliti menyusun program bimbingan melalui bermain yang dapat mengembangkan perilaku adaptif.

## B. KAJIAN LITERATUR

Keberhasilan dan kegagalan itu pada dasarnya mengindikasikan tingkat penyesuaian diri seseorang terhadap tuntutan dan harapan lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dilaluinya. Selanjutnya Sari Dini (1996) berkata bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam penyesuaian diri itu menunjukkan bahwa tingkat perilaku adaptif seseorang ada yang tinggi, ada yang rendah dan ada pula yang sedang.

Arti perilaku adaptif dalam penelitian ini merujuk pada *Vineland Social Maturity Scale* (Doll, 1965) yang

mengukur tingkah laku adaptif melalui tujuh kategori, yaitu: (1) Kemampuan menolong diri sendiri, (2) kemampuan menolong diri sendiri dalam hal makan dan berpakaian, (3) kemampuan bertindak sendiri, (4) kemampuan bekerja dan mengisi waktu, (5) kemampuan berkomunikasi, (6) kemampuan bergerak, (7) kemampuan sosialisasi. Batasan perilaku adaptif yang dikemukakan Doll (1965) menekankan kemandirian dan tanggung jawab sosial yang tetu saja dengan usia anak.

Setiap anak harus belajar menyesuaikan diri dengan orang lain agar ia dapat memenuhi harapan, aturan maupun tradisi lingkungannya sehingga dia kelak dapat diterima sebagai anggota yang baik dalam masyarakatnya (Napitu, 1990).

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, pada pelaksanaannya terdapat kategorisasi secara kuantitatif, dan diakhiri dengan deskripsi kualitatif. Metode dan pendekatan ini sejalan dengan prosedur yang terdapat dalam *instrument Vineland Social Maturity Scale* (Doll, 1965).

Penelitian ini telah dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia pada bulan Mei – Oktober 2006. Subjek dalam penelitian ini terbagi ke dalam kelompok belajar anak Taman Kanak-kanak Sekolah Laboratorium Percontohan UPI yaitu Kelompok belajar tingkat B dengan anak usia 4,11 tahun – 6,6 tahun. Dasar pertimbangan dipilih anak pada kelompok belajar tingkat B adalah pada kelompok ini anak-anak tersebut akan memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar sehingga perlu mendapatkan bimbingan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan adaptifnya agar mereka lebih siap memasuki lingkungan baru di sekolah dasar. Subyek penelitian ini diupayakan agar kemampuan adaptifnya meningkat tidak hanya mereka yang mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan adaptif,

melainkan seluruh anggota kelompok belajar dalam satu kelas.

Teknik pengumpulan data tentang kemampuan adaptif siswa digunakan observasi terhadap tingkah laku/kemampuan anak dalam melakukan kecakapankecakapan yang diharapkan oleh setiap kategori, dan wawancara kepada orang tua mengenai kecakapan dari anak. Observasi perilaku adaptif dalam program bimbingan melalui belajar ini dilakukan dengan cara penelitian tindakan yaitu: (1) kepada anak kelompok belajar tingkat B1 dilakukan observasi penilaian dengan menggunakan *Vineland Social Maturity Scale* terhadap kemampuan adaptifnya; (2) berdasarkan hasil penilaian terhadap perkembangan perilaku adaptif anak, kepada semua anak diberikan bimbingan melalui bermain tahap pertama; (3) berdasarkan hasil penilaian perkembangan perilaku adaptif anak setelah mendapat bimbingan tahap pertama, kepada anak diberikan bimbingan melalui bermain tahap kedua; dan (4) berdasarkan hasil penilaian perkembangan perilaku adaptif anak setelah mendapat bimbingan melalui bermain tahap kedua, kepada anak diberikan bimbingan melalui bermain tahap ketiga, setelah selesai dilaksanakan bimbingan melalui bermain tahap ketiga ini, pelaksanaan bimbingan berakhir.



**Gambar 1**

Bagan alur penelitian bimbingan dalam mengembangkan perilaku adaptif anak Taman Kanak-kanak

Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkah laku adaptif (*Social Competence*) adalah

*Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). VSMS merupakan skala perkembangan yang mengukur kemampuan individu dalam memperhatikan kebutuhan praktisnya serta dapat memenuhi kebutuhan tersebut, didasarkan pada tingkah laku sehari-hari (Doll, 1965). *Vineland Social Maturity Scale* yang digunakan sudah diadaptasi oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Berikut aspek-aspek yang terkandung dalam alat ukur ini dirinci dan kemudian diturunkan ke dalam 117 item. Berikut adalah cara penilaian dalam tes ini.

1. Skor (+) diberikan apabila subyek telah jelas dapat dan dengan cukup memuaskan dapat melakukan inti dari item yang dimaksud.
2. Skor (+F) diberikan apabila pada saat pemeriksaan subyek tidak melakukannya.
3. Skor (+ Nol) diberikan apabila hal yang diharapkan oleh suatu jenis item tidak dapat dilakukan karena halangan luar biasa atau kurangnya kesempatan dari luar lingkungan. Akan tetapi sebenarnya subyek dapat dengan mudah mempelajari dan melakukannya apabila hambatan itu diiadakan.
4. Skor ( $\pm$ ) diberikan apabila hal yang diharapkan oleh suatu item kadangkadang dapat dilakukan, tetapi tidak selalu dilakukan dengan baik.
5. Skor (NI) diberikan apabila tidak ada informasi yang pasti untuk item yang tidak jelas.
6. Skor (-) diberikan apabila apa yang diharapkan suatu item tidak berhasil atau kadang-kadang sekali dan hanya dapat dilakukan dalam keadaan yang sangat menekan.
7. Skor (- Nol) diberikan apabila yang diharapkan suatu item tidak dilakukan meskipun ada kesempatan.

Dari keseluruhan item yang diberikan didapat skor total. Item diberikan mulai dari skor basal yang berarti semua item dibawahnya dianggap plus. Diakhiri apabila didapat dua minus berturut-turut. Skor total didapatkan dari skor basal ditambah dengan

skor-skor tambahan. Angka ini dianggap *representative* untuk jumlah keberhasilan yang dapat dilakukan. Skor SA (*Socia Age*) dicapai setelah skor-skor total diganti menurut tabe yang terlampir. Skor SQ (*Social Quotient*) dicapai dengan membagi SA dengan usia sebenarnya atau CA (*Cronological Age*). Jumlah ini kemudian dikalikan 100. Semakin banyak subyek dapat melakukan hal yang diharapkan oleh tiap-tiap item, maka akan semakin tinggi nilai SQ yang diperolehnya, sehingga kemampuan penyesuaian diri anak dapat diketahui dengan melihat tingkat SQ yang didapatnya.

**Tabel 1**

*Aspek Vineland Social Maturity Scale*

No	Aspek Vineland Social Maturity Scale
1	Self Help General (2500), kemampuan berpakaian sederhana;
2	Self Help Eating (2500) dan Self Help Dressing (2500) atau Self Help Dressing (2500) atau kemampuan makan sendiri dan berpakaian sendiri
3	Self Help Eating (2500), kemampuan berpakaian sendiri
4	Occupation (2500), kemampuan mengerjakan dan mengikuti perintah
5	Communication (2500), kemampuan berkomunikasi
6	Locomotion (2500), kemampuan berjalan yang beraturan dengan petunjuk
7	Socialization (2500), kemampuan berinteraksi sosial

Setiap aspek (*Self general, Self Hel Eating & Self Help Dressing, Self Direction, Occupation, Locomotion, dan Socialization*) memiliki nilai yang disesuaikan dengan usia anak dalam penelitian ini berkisar antara 4,11 tahun hingga 6,6 tahun.

Kompetensi - kompetensi penyesuaian diri anak yang ada dalam *Vineland Social Maturity Scale* akan dibimbingkan kepada anak terintegrasi

di dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, setiap butir itemnya dimasukkan pada satuan Kegiatan Minggu dan kemudian dijabarkan ke dalam Satuan Kegiatan Harian yang dibuat oleh guru.

Analisis data dilakukan dengan cara kegiatan secara langsung, melakukan member *check* kepada subyek penelitian, melakukan triangulasi dalam rangka memperoleh keabsahan data, dan melakukan penyempurnaan analisis.

Langkah selanjutnya adalah menyusun kecenderungan-kecenderungan yang timbul sesuai dengan proses dan jenis data yang didapatkan untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian setelah data terkumpul dilakukan beberapa langkah yaitu (1) reduksi data, yaitu merangkum laporan lapangan, mencatat, memasukan ke dalam *file*, mengklarifikasi sekaligus menemukan kecenderungan-kecenderungan yang timbul sesuai dengan *focus* penelitian; (2) menunjukkan data sehingga hubungan data yang satu dengan data yang lainnya menjadi jelas dan saling membentuk satu kesatuan yang utuh, membandingkan sekaligus menganalisis secara lebih mendalam untuk memperoleh makna dan temuannya; dan (3) menarik kesimpulan.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hal pokok yang menghambat terhadap perkembangan perilaku adaptif anak, yaitu:

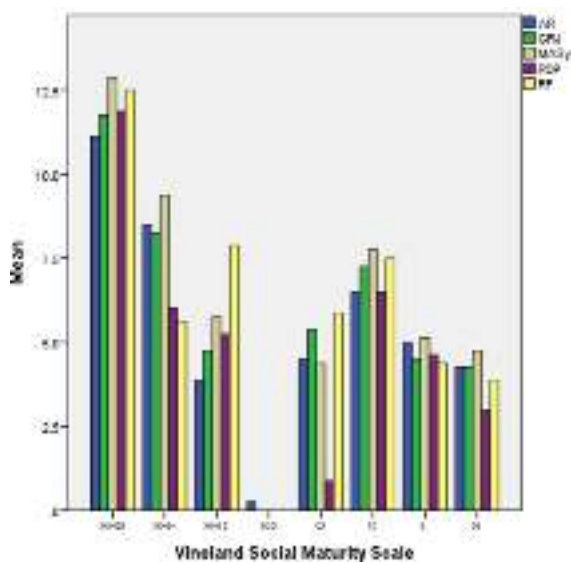
1. Anak terlalu tergantung kepada orang tua/pengasuhnya. Hal ini mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri dalam melakukan aktivitasnya;
2. Anak cenderung menantang, mudah marah, dan tidak menerima terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya. Untuk mengantisipasinya anak harus selalu dirayu agar mau mengerjakan tugas-tugas; Dan,
3. Anak terlalu pemalu untuk bergau bersama teman-temannya.

Hasil penelitian menemukan ada beberapa anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku adaptifnya.

Terdapat 5 orang anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku adaptif yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan yaitu A.R (L), G.R.J (P), M.A.Sy (L), R.D.P (L), dan R.F (P). Terdapat pula 15 anak yang tidak mendapat hambatan dalam perkembangan perilaku adaptifnya namun diberikan bimbingan. Kelimabelas anak tersebut terdiri atas 11 anak perempuan dan 4 anak laki-laki yaitu A.R (P), A.W.U (P), A.Z.M (P), A.I.R (P), F.D (P), K.R (L), K.Sy. (P), L.M (P), M.D.P (P), M.S (P), N.N (P), M.A.N (L), R.F.R (L), R.N (P), dan R.Z.M (L). 20 Anak tersebut diobservasi perkembangan perilaku adaptifnya sebelum dan sesudah mendapat bimbingan.

Pada usianya 5,5 tahun ini A.R. (lakilaki) dapat dikatakan telah cukup mampu menolong dirinya sendiri secara umum sekalipun sesekali masih ada penolakan dalam melakukannya, begitu pula dalam kemampuan mengurus dirinya sendiri dalam hal makan dan berpakaian walaupun kadang-kadang diwarnai oleh penolakan. Dalam kemampuan bertindak, mengatur dan mengarahkan diri sudah mulai muncul namun masih sangat jarang. Pada umumnya anak pada usia ini sudah mulai aktif berhubungan dengan teman-temannya (Syamsu, 2006) namun A.R. pada usianya ini masih tampak sulit bermain dan bekerja sama dengan teman. Keadaan ini membuat ia cukup sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya, hal ini dapat pula tampak dari skor komunikasi dan sosialisasi yang berada di batas bawah. Kemampuan dalam bergerak yang menyangkut koordinasi motorik kasar tampak cukup baik, namun untuk kemampuan bergerak menuju tempat-tempat tertentu belum mampu dilakukannya. Hal ini karena tidak adanya kesempatan yang diberikan kepadanya. Dalam mengembangkan kemampuan adaptif A.R. guru

mengalami hambatan karena sulit untuk berkomunikasi dengan orang tua anak.



**Gambar 2**

Diagram perkembangan adaptif pada anak yang mengalami hambatan

Anak kedua yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya yaitu GRJ (perempuan) berusia 5 tahun 1 bulan ini merupakan anak yang sulit dipisahkan dari ibunya, tetapi secara umum ia dapat mengikuti kegiatan belajar dengan cukup baik sekalipun harus ditemani ibunya di dalam kelas. Kemudian mendapatkan proses bimbingan melalui bermain. Pada diri anak tampak sudah muncul kemajuankemajuan dalam kemampuan adaptifnya. Kemampuan itu antara lain tampak dari kemampuan menolong dirinya secara umum. Menurut Havighurst (dalam Blocher, 1974) pada usia ini salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak adalah kemampuan buang air kecil sendiri yang dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan norma masyarakat. Untuk kemampuan ini anak tampak sudah cukup mampu. Ia sudah mampu menghindari hal-hal sederhana yang membahayakan, dapat menanggalkan dan mengenakan kembali pakaiannya, dapat menuliskan huruf-huruf, dapat menggambar dengan cukup baik, dan dapat mengerjakan tugas-tugas motorik kasar seperti menaiki dan menuruni tangga, serta menghindari otopet. Hal ini sesuai dengan tugas-tugas

perkembangan anak usia prasekolah yang dikemukakan Steinberg dan Hauges (1995). Hal-hal yang belum mengalami kemajuan pada diri anak antara lain kemampuan bertindak sendiri kemampuan pergi ke tetangga atau tempat yang dekat lainnya tanpa pengawasan, selain itu anak belum bersedia mengikuti perlombaan-perlombaan dalam permainan, dan belum mau bermain dengan kelompok bermainnya sebagai tanda adanya kesediaan mengadakan hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya yang menurut Havighurst mengadakan hubungan sosial ini merupakan tugas perkembangan anak usia pra sekolah.

M.A.Sy berusia 4 tahun 7 bulan pada saat pengamatan yang pertama ini dilakukan. Gambarn perkembangan perilaku adaptifnya dapat peneliti kemukakkan sebagai berikut: (a) pada pengamatan pertama ini tampak kemampuan anak dalam menolong diri sendiri secara umum (SGH) sudah baik; (b) untuk kategori menolong diri sendiri saat makan kemampuan yang dianggap sudah baik dalam hal ini adalah kemampuan garpu untuk makan, ttapi untuk kemampuan mengambil minum tanpa bantuan, menggunakan pisau untuk mengupas ataupun untuk memotong ia masih belum mampu melakukannya. Adapun untuk kemampuan menolong diri sendiri dalam berpakaian (SHD) seperti membuka dan mengenakan kembali pakaian dengan baik, ia belum mampu melakukannya tanpa bantuan dari orang tuanya; (c) kemampuannya dalam bertindak dan mengarahkan diri (SD belum muncul; (d) gambaran kemampuan anak dalam kategori bekerja mengisi waktu luang adalah bahwa anak belum mampu merintis cara bermain, mencoba bermain dengan menggunakan sepatu roda dua dan otopet pun anak belum mau; (e) dalam hal berkomunikasi (C) kemampuan-kemampuan yang sudah mulai dapat dilakukannya adalah

menceritakan pengalamannya, menuliskan kata-kata sederhana dan ia pun sudah mulai dapat menulis menggunakan pensil; (f) kemampuan yang sudah dianggap baik dalam bergerak (L) adalah kemampuan menuruni anak tangga selangkah setiap anak tangga dengan lancer tanpa adanya bantuan dari orang tuanya; (g) dalam bersosialisasi (S) anak belum baik melakukannya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa M.A.Sy dalam usianya ini pada dirinya dapat terlihat banyaknya tugas-tugas perkembangan pada usianya yang tidak mengalami kemajuan. Ketergantungan pada kehadiran ayah selama disekolah muncul kembali sehingga dapat menyebabkan tidak berkembangnya kemandirian anak dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Keadaan ini tampak pada menurunnya nilai *Social Quotient*.

R.D.P (laki-laki) yang berusia 4 tahun 11 bulan pada saat pertama pengamatan menunjukkan bahwa anak selalu ingin ditunggu dan dibantu oleh pengsupnya namun meskipun demikian dengan dorongan pengasuhnya tersebut, pada usianya ini pada diri anak tampak perkembangan yang cukup baik dalam perilaku adaptifnya. Dapat terlihat dari mulai terpenuhinya tugas-tugas perkembangan pada usianya, misalnya anak sudah mulai mau ikut terlibat dalam permainan kelompok, mulai memahami bagaimana tata cara menolong diri dalam makan dan berpakaian, meskipun anak belum begitu baik melakukannya. Secara umum anak sudah mengalami kemajuan yang cukup dalam perilaku adaptifnya. Keterikatan kepada pengasuh harus terus dikurangi.

R.F (perempuan) merupakan anak terakhir yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku adaptifnya. Pada saat pengamatan usianya 5 tahun 2 bulan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada diri R.F. tampak sudah muncul kemajuan-kemajuan dalam kemampuan adaptifnya. Kemajuan itu antara lain tampak dari kemampuan menolong dirinya secara umum meskipun kadangkala muncul kembali sikap manja anak. Kemajuan juga tampak

pada kemampuan anak untuk menghindari hal-hal sederhana yang membahayakan, dapat menanggalkan dan mengenakan kembali pakaiannya, dapat menuliskan huruf-huruf, dapat menggambar dengan cukup baik. Hal ini sesuai dengan tugas-tugas perkembangan akan usia pra sekolah yang dikemukakan Steinberg dan Hughes (1995). Hal-hal yang belum mengalami kemajuan pada diri anak antara lain kemampuan bertindak sendiri, kemampuan merintis sendiri cara untuk bermain, selain itu anak belum bersedia mengikuti perlombaan-perlombaan dalam permainan-permainan, dan belum mau bermain dengan kelomok bermainnya sebagai tanda adanya kesediaan mengadakan hubungan sosial dengan orang lain disekitarnya.

A.R. (perempuan), anak yang berusia 5 tahun ialah anak yang tidak mengalami hambatan dalam perkembangan adaptifnya tetapi mendapatkan bimbingan melalui bermain yang kemudian di observasi hasilnya. Pada usianya ini pada diri anak sudah tampak perkembangan yang baik dalam perilaku adaptifnya. Hal ini dapat terlihat dari terpenuhinya tugas-tugas perkembangan pada usianya, kemampuan-kemampuan yang perlu lebih diperhatikan agar berkembang lebih baik adalah kemampuan membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan, menggunakan pisau, dan menuliskan kata-kata sederhana. Seperti halnya A.W.U (perempuan) berusia 4 tahun 10 bulan pada diri anak sudah tampak perkembangan baik dalam perilaku adaptifnya. Anak sudah dapat memahami hal-hal yang diperlukan dalam perilakunya seperti pergi ke toilet dan menjaga diri saat di dalamnya. Bahkan anak sudah sangat baik menyebutkan waktu seperempat jam, padahal hal ini merupakan kemampuan untuk anak di atas usianya.

A.Z.M (perempuan), anak berusia 5 tahun 3 bulan sudah mulai tampak

kemajuan dalam hal kemampuan adaptifnya seperti menghindari hal-hal sederhana yang membahayakan, dapat menanggalkan dan mengenakan kembali pakaiannya, dapat menuliskan huruf-huruf, dapat menggambar dengan cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak usia pra sekolah yang dikemukakan Steinberg dan Hughes (1995). Namun hal-hal yang belum menunjukkan kemajuan pada diri anak antara lain kemampuan bertindak sendiri, dan kemampuan bergerak namun kemampuannya sudah cukup baik.

### E. SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum perilaku adaptif anak sebelum mendapat bimbingan, dari 20 orang ternyata 5 orang dapat dikatakan mengalami hambatan terutama karena kemandirian yang masih kurang atau masih tergantung kepada orang tua/pengasuh. Lingkungan Taman Kanak-kanak secara umum sudah mendukung bagi berkembangnya perilaku adaptif anak secara optimal. Jenis layanan bimbingan bermain yang dapat diterapkan oleh guru kepada anak di Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan perilaku adaptif yaitu bimbingan melalui bermain yang mengacu pada suatu program terencana dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan anak dan terarah ke optimalisasi perkembangan anak.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran-saran berkaitan dengan penelitian program bimbingan melalui bermain untuk meningkatkan perilaku adaptif anak di Taman Kanak-kanak. Pertama, untuk meningkatkan kemampuan adaptif anak Tamn Kanak-kanak, guru mengacu pada satu program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Kedua, penelitian selanjutnya dapat meneliti secara mendalam peranan bentuk pola asuh ibu terhadap perkembangan perilaku adaptif anak usia Taman Kanak-kanak. Ketiga, agar pelaksanaan program bimbingan melalui bermain dapat dilakukan secara maksimal, guru Taman Kanak-kanak sebaiknya

bekerjasama dengan konselor kunjung yang berlatar belakang pendidikan konseling perkembangan anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, R. B. (1974). *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons.
- Doll, E.A. (1965). *Vineland Social Maturity Scale*. Minnesota: American Guidance Service, Inc.
- Havighurst, Robert J. (1961). *Human Development and Education*. New York: David MCKay Company.
- Hurlock, E. (1986). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti Jakarta: Erlangga.
- Napitu, R. (1990). *Suatu Studi Komparatif tentang Keberhasilan Penyesuaian Diri Kelompok Anak Tuna Grahita yang Mendapat Perilaku Diterima, Ditolak, dan Terlalu Dilindungi*. Bandung: UNPAD. (Tidak Dipublikasikan).
- Sari, Dini, P.D. (1996). *Metoda Mengajar di Taman Kanak-kanak*. Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Syamsu, Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.